

EKSISTENSI QUR'ANIC CENTRE DAN ESPEKTASI SEBAGAI LOKOMOTIF LIVING QUR'AN DI IAIN MATARAM

Erma Suriani

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram
e-mail: suriani_erma@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan: 1) peran-peran Living Qur'an yang sudah dilakukan Qur'anic Centre (QC) di UIN Mataram, dan 2) efektivitas dari peran-peran living Qur'an yang sudah dilakukan QC UIN Mataram. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif, yang dilaksanakan di QC UIN Mataram. Temuan ini menunjukkan bahwa: 1) bentuk-bentuk kegiatan *Living Qur'an* yang dikembangkan QC UIN Mataram ada yang berorientasi pada pembudayaan al-Qur'an untuk level mahasiswa, dalam bentuk *Hifz'bil Qur'an*, *Qira'ah* dan *Tilawah*. Untuk para tenaga pengajar atau dosen dilakukan dalam bentuk kajian yang lebih intensif, tematik dan kontekstual sesuai dengan wacana kekinian yang sedang berkembang, menjalin *networking* dengan berbagai pihak yang tidak mengikat, melakukan penelitian yang lebih *useable* dengan lahirnya dua metode yang menjadi kebanggaan UIN, yaitu lahirnya metode *Kun Fayakun* dan *At-Tikrar*. 2) Efektivitas dari kegiatan *Living Qur'an* yang dilakukan oleh QC berdampak terhadap semaraknya budaya al-Qur'an mahasiswa, yaitu semangat kecintaan terhadap *kalamullah*, budaya literasi al-Qur'an yang semakin kuat di kalangan mahasiswa, kajian yang lebih realistis dengan mengangkat tema-tema yang aktual. Keterlibatan semua pihak dalam semua kegiatan *living qur'an* yang dilaksanakan oleh QC mendekatkan semua pihak untuk ambil bagian dalam menumbuhkembangkan budaya qur'ani di kalangan civitas akademika UIN Mataram. *Living Qur'an* yang digayungi oleh qur'anic centre menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kebijakan besar UIN Mataram.

Kata kunci: Eksistensi, Espektasi, *Living Qur'an*

Title: The Existence of Qur'anic Center and Expectation as a Locomotive of Living Qur'an at UIN Mataram

Abstract: *The objectives of this research are: 1) To find out how the description of the living Qur'an roles which have been carried out by the Qur'anic Center (QC) at UIN Mataram are and 2) To find out how the effectiveness of the living Qur'an roles which have been carried out by QC UIN Mataram are. The results of this research showed that: 1) The forms of living quran activities developed by QC UIN Mataram are oriented to the civilizing of Qur'an for the student level, which is still in the form of Hifz'bil Quran (memorizing), Qira'ah and Tilawah. This method is taken as a commitment of qur'anic civilizing among students. For the teaching staff or lecturers, it is carried out in the form of more intensive, thematic and contextual studies in accordance with the current developing discourse. For development activities, QC revives the Qur'an by establishing networking with various parties which are not binding. Furthermore, more useable research with the birth of two methods becomes pride of UIN, namely the Kun Fayakun and At-Tikrar methods. 2) The effectiveness of living qur'an activities carried out by the Qur'anic Center has an impact on the lively culture of the students' Qur'an, namely the spirit of love for words of Allah (kalamullah), the stronger literary culture of the Qur'an among students, more realistic studies by taking the actual themes. The involvements of all parties in all living quran activities carried out by QC bring all parties closer to take part in developing Qur'anic culture in the academic community of UIN Mataram. Living qur'an which is shaded by Qur'anic Centre becomes an inseparable part of the great policy of UIN Mataram.*

Keywords: *Existence, Expectation, Living Qur'an*

Pendahuluan

Al Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Sang Baginda Nabi yang Agung Muhammad Saw. sebagai mukjizat dan pedoman hidup bagi kaum muslimin yang wajib dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Membacanya al Qur'an bernilai ibadah di sisi Allah swt. Apalagi bila berupaya memahami isi-kandungannya dan lebih-lebih bila seseorang berusaha untuk mengamalkannya. Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah saw bersabda, "Bacalah olehmu Al Qur'an, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya)." (HR. Muslim). Di hadist lain, Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Al-Bukhari no. 4639).

Sejarah berdirinya Quranic Centre, diawali dengan Laboratorium Al-Qur'an STAIN Mataram pada tahun 1999 diresmikan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Aqil Al Munawar, MA dalam bentuk Laboratorium al-Qur'an. Semangat ini masih dilanjutkan pada tahun 2002 sebagai risalah keilmuan bagi dunia Akademis. Laboratorium Al-Qur'an dispesifikkan pada penelaahan disiplin ilmu Al-Qur'an. Pada tahun-tahun berikutnya, yaitu pada 2007 di tengah perjalanan, seiring dengan pergantian rektor, maka Laboratorium Al-Qur'an dimerges menjadi satu dengan Lembaga Pengembangan Bahasa (LBB) UIN Mataram.¹

Secara global Laboratorium Al-Qur'an UIN Mataram ini sudah terindeks pada atau tertulis di majalah *Robithab*. Hal tersebut menjadi sebuah keberuntungan Lab. Al-qur'an menjadi bagian dari jaringan keilmuan global dengan berbagai laboratorium yang ada di seluruh dunia, seperti di Jerman, Mesir, dan lain-lain. Secara Institusional karena berada pada subordinat dari Lembaga Bahasa dan Budaya berbagai macam kebijakan yang diterbitkan atau yang menjadikan patokan adalah mengacu pada kebijakan yang dikeluarkan LBB. Dengan struktur seperti itu menjadikan ruang lingkup dari Laboratorium Al-Qur'an secara otomatis semakin sempit. Hingga pada tahun 2009 terjadi perubahan struktur kelembagaan Laboratorium Al-Qur'an mulai ditata kembali. Pada 2012 Laboratorium Al-Qur'an berubah menjadi Pusat Pengkajian Penelitian dan Pengembangan al-Qur'an (P4Q). sebagai langkah awal P4Q dibentuklah *Ittihad al-Qurra' wa al-Huffadz* UIN Mataram.²

Gaung dan keinginan kuat menjadikan UIN Mataram 'naik kela' terus, hingga pada 2013 sudah mulai gaung 'ROAD to UIN' semakin menguat. Tetapi keinginan besar tersebut tidak serta merta dapat diraih dengan modal pembenahan institusi. Dalam hal ini keberadaan Laboratorium Al-Qur'an mulai ditata kembali secara institusional sebagai bargaining position "Road To UIN". Berkah mimpi besar UIN Mataram sekaligus menaikkan great institusi

¹ Quranic Centre UIN Mataram, *Profile Quranic Centre Institut Agama Islam Negeri (UIN) Mataram Tahun 2014*, h. 1

² *Profile Pusat Penelitian, Pengkajian dan Pengembangan al-Qur'an (P4Q) UIN Mataram*, Januari 2012

harus ada yang menonjol atau program unggulan. Artinya seiring dengan agenda transformasi menuju Universitas Islam Negeri, P4Q berubah menjadi Qur'anic Centre yang memiliki peran strategis untuk mengintegrasikan segala disiplin ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an.

Dimotori oleh Islamic Development Bank (ISDB) Program Implementation Unit (PIU) UIN Mataram Qur'anic Centre mendapat support untuk dikembangkan menjadi icon UIN Mataram. Sebagai perguruan Tinggi Islam yang akan membuka program-program atau disiplin ilmu umum tetapi tetap harus mempertahankan cirri khas keislamannya melalui integrasi dan interkoneksi sains dan Al-Qur'an. Dasar dari keinginan besar tersebut jika ditinjau dari keluasan konteks pesan-pesan Al-Qur'an yang memuat petunjuk yang mencakup seluruh aspek kehidupan, pembagian keilmuan Islam yang diajarkan di UIN seperti Ushuluddin, Fiqih, Tafsir, Hadits, Tarbiyah, Akhlak, Tarikh, dan seterusnya, tidak cukup menggambarkan atau menangkap pesan universalitas ajaran Islam. Tetapi, bentuk kelembagaannya sebagai institut tidak memungkinkan UIN memperluas cakupan bidang-bidang keilmuan yang digelutinya. Dengan kata lain, masih cukup banyak bidang yang belum terangkum dalam perbincangan keilmuan dalam wadah yang disebut "Institut".

Basis reason lainnya juga dimana al-Qur'an dipahami dan diyakini sebagai sumber ajaran Islam, yaitu Firman Allah (kalamullah), normative, sacral sehingga wajar dijadikan sebagai sandaran utama keilmuan dalam Islam. Basis selanjutnya juga al-Qur'an tidak mengenal prinsip dikotomi antara ilmu agama ataupun ilmu non-agama. Bahkan, al-Qur'an sangat menganjurkan agar setiap orang memerhatikan ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an), di samping menggunakan akal dalam memahaminya. Dalam konteks penggunaan akal inilah, utilitas disiplin ilmu-ilmu non-agama yang berbasis pada penalaran ilmiah yang sistematis diperlukan. Kombinasi antara al-Qur'an dan ilmu-ilmu non-agama merupakan sebuah kemestian dalam mengembangkan studi al-Qur'an.

Beberapa alasan akademik dan non akademik tersebut, UIN Mataram membangun terobosan dengan memebentuk sebuah lembaga, yaitu Qur'ani Centre, selanjutnya disingkat QC meskipun tidak menjadi bagi Organisasi Tata Kerja (Ortaker) resmi berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN Mataram Nomor: In. 12/PP.00.9/SK/1844/2013 tanggal 26 Oktober 2013 QC bertujuan untuk melakukan pengkajian, penelitian dan pengembangan nilai-nilai al-Qur'an serta kerjasama dalam bidang al-Qur'an.³

Adapun visi yang dibangun oleh QC adalah menjadi lembaga yang unggul dalam pengkajian, penelitian dan pengembangan nilai-nilai al-Qur'an. Dari visi tersebut dijabarkan dalam misi : (1) Melakukan pengkajian dan penelitian al-Qur'an, (2) Meningkatkan kompetensi civitas akademika UIN Mataram dalam bidang al-Qur'a, dan (3) Meningkatkan kerjasama dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang al-Qur'an. Dari misi tersebut

³ *Ibid.*, h. 1

kemudian dijabarkan dalam tujuan: (1) Menghasilkan kajian dan penelitian dalam bidang al-Qur'an, (2) Menghasilkan civitas akademika UIN Mataram yang memiliki kompetensi membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan al-Qur'an, dan (3) Menjalin kerjasama dan melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang al-Qur'an.

Dari tujuan tersebut diimplementasikan dalam empat program yang diunggulkan oleh QC, sesuai dengan bidangnya masing-masing, *pertama* Bidang Penelitian dan Penerbitan, pada bidang ini difokuskan pada: (1) Melakukan penelitian dalam bidang al-Qur'an, (2) Menerbitkan hasil-hasil penelitian tentang al-Qur'an, (3) Menerbitkan karya-karya tafsir dan ulum al-Qur'an, (4) Menginventarisasi ragam mushaf al-Qur'an dan Tafsir al-Qur'an, dan (5) Melakukan penelitian dan kritik terhadap cetakan mushaf al-Qur'an.

Kedua, Bidang Pengkajian difokuskan pada beberapa program, yaitu: (1) Melakukan kajian rutin tafsir tematik, (2) Melakukan kajian tafsir komparatif, (3) Melakukan kajian ilmu-ilmu al-Qur'an. *Ketiga*, Bidang Pengembangan, difokuskan pada: (1) Melakukan training metode pembelajaran al-Qur'an kontemporer, (2) Menyiarkan kajian al-Qur'an melalui media massa, (3) Membangun dan memperkuat konsorsium studi al-Qur'an bertaraf internasional, (4) Mengintegrasikan al-Qur'an sains, dan (5) Mengembangkan kelembagaan Qur'anic Centre. Dan *keempat*, Bidang Pengabdian dan Kerjasama difokuskan pada: (1) Mengadakan pembinaan para hafidz, qari, dan mufassir al-Qur'an di lingkungan UIN Mataram, (2) Mewujudkan kampung al-Qur'an di wilayah NTB, (3) Melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam bidang al-Qur'an, dan (4) Memperkuat kerjasama penyiaran dengan media massa.

Sebagai pusat pengembangan dan penyebaran keilmuan, teknologi, dan kebudayaan, UIN Mataram memedomani model HORIZON KEILMUAN. Horizon keilmuan (*afaq al-ilm*) merupakan rancang bangun keilmuan yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dua sumber utama umat Islam ini ditempatkan sebagai pusat atau sentral keseluruhan disiplin keilmuan yang sedang digeluti dan akan terus dikembangkan oleh UIN Mataram. Proses pengembangan ilmu dilakukan dengan memadukan berbagai pendekatan keilmuan untuk dapat menghasilkan insan cendekiawan yang paripurna (*insan al-kamil*). Oleh karena itu epistemologi yang dikembangkan memadukan antara epistemologi *bayani*, *burhani*, *'irfani*.⁴

Sampai pada usianya yang ke 3,5 tahun usianya QC telah melakukan beberapa dari empat bidang yang menjadi garapannya, yaitu: misalnya Penelitian dan Penerbitan melakukan pengembangan Metode Membaca al-Qur'an: Metode *Kun Fayakun* dan Metode Menghafal al-Qur'an: Metode *Tikrar*. Menginventarisasi penerbitan al-Qur'an, seperti: al-Qur'an terbitan provinsi NTB, Al-Qur'an terbitan Kabupaten Lombok Barat dan Terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Sasak Juz 30.

⁴ *Rencana Strategis Institut Agama Islam Negeri (UIN) Mataram 2016-2020*, Mataram: 2015

Keberadaan Qur'anic Centre dengan 'mimpi-mimpi' besar dan apa yang sudah diaktualisasikan belum menyentuh secara keseluruhan semangat menghidupkan al-Qur'an dalam nuansa akademis yang lebih massif dan akademis. Terlebih lagi untuk menjawab semangat 'ikonik' atau integrasi, interkoneksi dan internalisasi al-Qur'an dalam kurikulum besar UIN Mataram dengan istilah horizon keilmuan UIN Mataram. Sehingga dapat diimajinasikan bahwa QC akan menjadi lokomotif untuk upaya living Qur'an pada komunitas kampus.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat.⁵

Living Qur'an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu peneliti mengangkat permasalahan ini dalam kerangka kajian yang lebih akademis, yaitu research. Berdasarkan penelitian ini dapat berkontribusi secara akademis dan kelembagaan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana gambaran peran-peran living Qur'an yang sudah dilakukan Qur'anic Centre di UIN Mataram dan 2) Untuk mengetahui bagaimana efektivitas dari peran-peran living Qur'an yang sudah dilakukan Qur'anic Centre di UIN Mataram.

Pembahasan

Secara garis besar, dalam studi al-Qur'an paling tidak terdapat tiga kelompok besar penelitian. *Pertama*, penelitian yang menempatkan al-Qur'an sebagai objek penelitian. Ini yang disebut oleh Amin al-Khuli (kemudian diikuti oleh Bint al-Syathi') dengan istilah *dirasat al-nash* yang mencakup dua kajian: (a) *fahm al-nash/ the understanding of text*, dan (b) *dirasat ma hawl al-nash/ study of surroundings of text*. *Kedua* adalah penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks al-Qur'an, baik berwujud teori-teori penafsiran maupun yang berbentuk pemikiran *eksegetik*. *Ketiga* ialah penelitian yang mengkaji "respons" atau sikap sosial terhadap al-Qur'an atau hasil pembacaan al-Qur'an.³ Model penelitian yang ketiga ini kemudian di era kontemporer lebih terkenal dengan istilah studi *living Qur'an*.

Studi *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim

⁵ M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 3-4

tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.

Menurut Sahiron Syamsuddin membagi genre penelitian al-Qur'an dibagi menjadi empat: *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai objek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan 'kemunculannya', sebagai objek kajian (*Dirasat Ma Haulal Qur'an*). *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek kajian dan *keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau seremoni sosial keagamaan tertentu. Teks al-Qur'an yang 'hidup' di masyarakat itulah yang disebut dengan *the Living Qur'an*.⁶

Jadi yang dibidik dalam kajian *living qur'an* adalah fenomena di mana al-Qur'an 'hidup' dalam masyarakat. Apa itu fenomena? Yezdullah Kazmi dalam *The Qur'an as Event and Phenomenon*, menjelaskan bahwa *event* itu sesuatu yang terjadi sekali dalam sejarah dan tidak akan berulang lagi. Perang, seperti perang dunia I dan II adalah *event*. Masing-masing perang memiliki keunikannya sendiri dan *unrepeatable event*. Sedangkan fenomena adalah sesuatu yang terbuka di dalam waktu/periode di mana event itu terjadi, yang menandai keunikan sebuah peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus. Nasr Hamid Abu Zayd (w. 2010) menyebutnya *The Qur'an as a living phenomenon*, al-Qur'an itu seperti musik yang dimainkan oleh para pemain musik, sedangkan teks tertulisnya (*mushaf*) itu seperti note musik (ia diam).⁷

Berdasarkan usulan Islah Gusmian dan definisi *living qur'an* di atas, penulis mencoba memetakan wilayah-wilayah garapan studi *living qur'an* yang dibagi menjadi empat bagian: *pertama*, aspek oral/recitation; *kedua*, aural/hearing; *ketiga*, *writing*/tulisan, dan *keempat*, attitude/sikap:

1. Aspek oral (pembacaan) al-Qur'an

Proses pewahyuan al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari aspek oral dan aural. Proses pewahyuan al-Qur'an pada satu sisi bersifat oral (*orality*). *Orality* biasanya merujuk pada aktivasi teks ke dalam suara/performa yang melodik, terukur dan ritmis, yang dipelajari, dipraktikkan dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu.⁸ Nabi Muhammad saw. menerima al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca. Kata *Qul* (wahyu pertama), *Qur'an*

⁶ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. xii-xiv

⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Rethinking the Qur'an: Toward a Humanistic Hermeneutics*, (Amsterdam: SWP Publisher, 2004), h. 13.

⁸ Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an...* h. 74

(yang berarti bacaan/*recitation*), peristiwa *semaan* Nabi Muhammad Saw dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan (termasuk al-Qur'an) dari satu mulut ke mulut yang lainnya, paling tidak bisa menunjukkan bahwa aspek oral atau *recitation* sangat kuat. Aspek Aural

Dalam kamus Wikipedia, aural itu segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran, mendengar sebagaimana mengendus/mencium sesuatu. Al-Qur'an yang dikenal dunia sebagai dokumen yang tertulis yang bisa dibaca dan dikaji sebagai teks, ternyata termanifestasikan juga di dalam kehidupan sehari-hari melalui canel *aurality* dan *orality*. *Aurality* tidak hanya mengimplikasi 'mendengar' al-Qur'an yang dibaca tetapi juga—menurut Michael Sells—'memasukkan ke dalam hati'.⁹

Dalam proses pewahyuan al-Qur'an aspek oral dan aural ini tidak dipisahkan. Neil Robinson mengatakan bahwa mendengarkan al-Qur'an merupakan perbuatan keimanan pertama kali yang yang paling penting.¹⁰ Oleh sebab itu, baik oral maupun aural akan memberikan pengaruh tersendiri kepada pelakunya. Berkaitan dengan aspek aural, terdapat sebuah riset yang meneliti tentang efek mendengarkan al-Qur'an dan mendengarkan musik klasik terhadap gelombang otak (brain wave). Penelitian tersebut mengambil sampel 28 orang untuk diperdengarkan surat Yâsîn dan Pachelbel's Canon D (musik klasik). Terkait dengan gelombang otak kanan dan kiri, terjadi peningkatan 12.67% selama mendengarkan Surat Yâsîn dan peningkatan 9.96% selama mendengarkan musik klasik. Penemuan ini mengindikasikan, bahwa mendengarkan bacaan al-Qur'an lebih dapat meningkatkan *alpha band* ketimbang mendengarkan musik klasik. Konsekuensinya, mendengarkan al-Qur'an bisa menjadikan kondisi yang lebih rilek dan siaga.¹¹

2. Tulisan

Wahyu Tuhan yang verbal dan yang kemudian dituangkan dalam bentuk nyata tulisan telah menjadi perdebatan yang panjang dan mempengaruhi peradaban. Al-Qur'an menjadi faktor utama dalam perkembangan seni kaligrafi Islam.¹² Kaligrafi Islam sendiri merupakan resepsi estetis umat Islam dalam mengekspresikan keindahan al-Qur'an. Menurut Ahmad Baidowi, sisi spiritualitas dan estetika kaligrafi sebagai pengejawantahan nilai-nilai wahyu Tuhan oleh umat Islam merupakan *field research* yang menarik untuk diteliti.¹³ Selain kaligrafi, tulisan-tulisan al-Qur'an yang dijadikan sebagai *jimat* dan *rajab* juga menarik untuk diteliti.

⁹ Anne K. Rasmussen, *Women and the Recited Qur'an...*, h. 74.

¹⁰ Neil Robinson, *Discovering the Qur'an, A Contemporary Approach to a Veiled text*, (UK: SCM Press, 1996), h. 13.

¹¹ Noor Ashikin Kadir Zulkarnaini, Ros Shilawani S. Abdul; Zunairah Murat, Roshakimah Mohd, Isa, "The Comparison between Listening to Al-Quran and Listening to Classical Music on the Brainwave Signal for the Alpha Band". Lihat abstrak penelitian ini di <http://www.ieeexplore.ieee.org>

¹² Ilham Khori, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Islam, Peran Kitab Suci dalam transformasi budaya*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), baca juga M. Ibban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, (Semarang: Penribit AINI, 2003).

¹³ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an" dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 8. No. 1. 2007, h. 24

3. Perilaku

Ketika wahyu sudah dituangkan dalam tulisan dan menjadi sebuah buku, maka ia akan menjadi sesuatu yang bernilai dengan sendirinya, apalagi yang ditulis adalah wahyu Tuhan yang diyakini suci. Kesucian tersebut menjadikan manusia untuk memiliki konsep tersendiri dalam memperlakukan Kitab Suci. selama al-Qur'an masih dianggap sebagai kalam Tuhan yang verbatim, maka ia akan mendapatkan *maximum respect*. Ia tidak boleh ditaruh di lantai, di bawah buku atau benda lainnya, tidak boleh tersebuth oleh kaki, sepatu sandal atau sesuatu yang kotor, harus dalam kondisi suci dari hadas besar maupun kecil, menghadap ke kiblat untuk membacanya, harus berkonsentrasi ketima membacanya, tidak boleh *cengengesan*, dan sebagainya.¹⁴

Penulis akan kutipkan artikel *Kitab Suci* karya Emha Ainun Nadjib:

“...tindakan ibu saya dulu zaman kanak-kanak saya dulu. Kalau Qur'an saya terjatuh karena kurang berhati-hati waktu berlari-lari dari rumah menuju Masjid di Maghrib hari, dengan wajah sedih Ibu saya menyuruh saya mencium dan *nyunggi* Kitab Suci itu di kepala saya sambil membaca *istighfar*...”

Perkembangan terakhir yang menarik penulis adalah adanya usulan dari Wamen Agama tentang pengusulan pengadaan pabrik khusus percetakan al-Qur'an milik negara yang harus dikelola oleh orang-orang khusus, yang para pekerja yang suci dari hadas besar maupun kecil. Para pekerja percetakan al-Qur'an tidak boleh menaruh al-Qur'an sembarangan, menyimpannya ditempat yang bersih, memegang dengan tangan kanan, apabila ada cetakan yang salah, dianjurkan untuk dibakar, mengenakan pakaian yang menutupi aurat.¹⁵ Intinya semua proses percetakan al-Qur'an dari awal hingga akhir harus dikawal oleh orang-orang yang memiliki adab dan etika terhadap al-Qur'an.

Dampak yang dirasakan dengan kegiatan kajian rutin Qur'anic Centre dengan mengangkat tema-tema yang kontekstual yaitu:

1. Meningkatkan tali silaturahmi antara Tuan Guru (ulama Lombok).
2. Mengkaji al-Qur'an untuk menjawab permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat terkait *masail fiqhiyyah, aqidiyah, siyasiyah, ijtimaiyah* dan lain-lain.
3. Mengkaji al-Qur'an secara kontemporer untuk menjawab permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat terkait *masail fiqhiyyah, aqidiyah, siyasiyah, ijtimaiyah* dan lain-lain.
4. Mengkaji al-Qur'an secara konverhensif untuk menjawab permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat terkait *masail fiqhiyyah, aqidiyah, siyasiyah, ijtimaiyah* dan lain-lain.

¹⁴ Lois Ibsen al-Faruqi, “Chantillation of the Qur'an” dalam *Asian Music* Vol. 19 No. 1 (Auntum-Winter, 1987), h. 6

¹⁵ Nasaruddin Umar, “Problematika Percetakan Al-Qur'an” dalam *Republika*, 9 Februari 2012

5. Mengkaji al-Qur'an secara kontekstual untuk menjawab permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat terkait *masail fiqhiyyah, aqidiah, siyasiah, ijtimaiyah* dan lain-lain.

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya, al-Qur'an, dalam lintasan sejarah Islam, selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat Islam, al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup (*dustûr*), akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit (*syifâ'*), penerang (*nûr*) dan sekaligus kabar gembira (*busrâ*). Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Setiap muslim berkeyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan al-Qur'an, maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, muslim berupaya untuk dapat membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.

Dalam realitanya, fenomena 'pembacaan al-Qur'an' sebagai sebuah apresiasi dan respons umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (*supranatural*) atau terapi pengobatan dan sebagainya. Praktek memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis oleh sebagian komunitas muslim tertentu pun banyak terjadi, bahkan rutin dilakukan. Oleh karena itu tujuan dari kegiatan pembinaan untuk mahasiswa adalah:

Di antara tujuan diadakannya kegiatan ini sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya memahami, mengaplikasikan dan menghafalkan serta seni membaca al-Qur'an
2. Memberi pengajaran pada mahasiswa tentang tahsin tilawah yang benar sesuai dengan kaidah bacaan al-Qur'an
3. Membumikan al-Qur'an ditengah-tengah mahasiswa
4. Membimbing dan mengarahkan mahasiswa menghafal al-Qur'an beberapa Juz Qur'an secara bertahap
5. Membekali mahasiswa dengan ilmu-ilmu seni membaca Al Qur'an

Tradisi menghafal (tahfiz) al-Qur'an salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya. Ini dapat kita temukan dalam kitab al-Itqân misalkan, dalam bab tertentu terdapat pembahasan tentang bagaimana menghafal al-Qur'an (kaifiyyât tahammuli al-Qur'an) juga dalam kitab karangan al-Imam An-Nawawi "At-Tibyân fiÂdabi Hamalat al-Qur'an" (Penjelasan Tentang Tata Krama Menghafal al- Qur'an).⁷

Orang yang hafal al-Qur'an tentu saja sebelumnya telah membacanya berulang kali sebelum menghafalnya. Dan membaca al-Qur'an sendiri dibilang ibadah. Dan satu-satunya pekerjaan membaca yang dianggap ibadah adalah membaca al-Qur'an (al-muta'abbad bitilawatihi). Olehnya pekerjaan ini adalah merupakan pekerjaan yang paling mulia. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (asyrafu ummâti hamalat al-Qur'an). Al-Fudlail bin Iyadl mengatakan bahwa orang yang hafal al-Qur'an adalah pembawa bendera atau panji Islam.

Farid Esack memetakan interaksi manusia dengan al-Qur'an dengan menggunakan analogi pencinta dan kekasihnya. Pemetaan ini tidak berpretensi untuk menilai bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok yang lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum saja. Dalam buku *The Qur'an: A Short Introduction*, Esack mengkategorisasikan pembaca teks Al-Qur'an yang kemudian ia sebut pencinta menjadi tiga tingkatan: pencinta tak kritis (the uncritical lover), pencinta ilmiah (the scholarly lover), dan pencinta kritis (the critical lover). Tiga stratifikasi itu dibangun Esack dengan menggunakan analogi hubungan the lover and body of a beloved (pencinta dan tubuh seorang kekasih). The lover dan body of a beloved, masing-masing diwakili pembaca teks Al-Qur'an dan teks Al-Qur'an.

Pertama, pencinta tak kritis (the uncritical lover). Pada kategori pertama ini, sang pencinta begitu terpesona dengan "kecantikan" wajah sang kekasih, sehingga tidak ada sedikit pun ruang yang mampu dia kritisi. Dia menganggap bahwa apa yang ada dalam diri kekasihnya itu adalah yang terbaik dari semua yang ada. Tidak ada yang lebih cantik dan lebih mempesona daripada kekasihnya. Dalam konteks pembaca al-Qur'an, pencinta tak kritis selalu meyanjung, memuji dan memuja al-Qur'an. Baginya, al-Qur'an adalah segala-galanya.

Al-Qur'an adalah 'sosok' suci yang tak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Dalam pandangannya, al-Qur'an adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun ia sendiri tidak pernah tahu bagaimana proses untuk memperoleh jawaban tersebut. Singkatnya, bagi pencinta tak kritis ini, al-Qur'an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi. Sehingga, seringkali karena tingginya posisi al-Qur'an tersebut, ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari al-Qur'an tersebut. Mereka juga menggunakan al-Qur'an dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.

Penutup

Berangkat dari pembahasan sebelumnya, bahwa yang dapat disimpulkan pada penelitian ini adalah: 1) Bahwa bentuk-bentuk kegiatan living qur'an yang dikembangkan QC UIN Mataram ada yang berorientasi pada pembudayaan al-Qur'an untuk level mahasiswa, yang masih dalam bentuk hifzhil qur'an, qira'ah dan tilawah. Cara ini ditempuh sebagai komitmen pembudayaan la-Qur'an di kalangan mahasiswa. Untuk para tenaga pengajar atau dosen dilakukan dalam bentuk kajian yang lebih intensif, tematik dan kontekstual sesuai dengan wacana kekinian yang sedang berkembang. Untuk kegiatan pengembangan QC menghidupkan al-Qur'an dengan menjalin networking dengan berbagai pihak yang tidak mengikat. Selanjutnya penelitian yang lebih useable dengan lahirnya dua metode yang menjadi kebanggaan UIN, yaitu lahirnya metode Kun Fayakun dan At-Tikrar. 2) Epektifitas dari kegiatan living qur'an yang dilakukan oleh Qur'anic Centre berdampak terhadap semaraknya budaya al-Qur'an mahasiswa, yaitu semangat kecintaan terhadap kalamullah, budaya literasi al-Qur'an yang semakin kuat di kalangan mahasiswa, kajian yang lebih realistis dengan mengangkat tema-tema yang actual. Keterlibatan semua pihak dalam semua kegiatan living qur'an yang dilaksanakan oleh QC mendekatkan semua pihak untuk ambil bagian dalam menumbuhkembangkan budaya qur'ani di kalangan civitas akademika UIN Mataram. Living qur'an yang digayungi oleh qur'anic centre menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kebijakan besar UIN Mataram.

Daftar Pustaka

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Rethinking the Qur'an: Toward a Humanistic Hermeneutics*. Amsterdam: SWP Publisher, 2004.
- _____, *The Qur'an: God and Man in Communication*. Bisa diunduh di http://www.let.leidenuniv.nl/forum/01_1/onderzoek/lecture.pdf.
- al Faruqi, Lois Ibsen. "The Cantillation of the Qur'an." *Asian Music* 19, no. 1 (Autumn - Winter, 1987): 2–25. <https://www.jstor.org/stable/833761>.
- _____. "Qur'ān Reciters in Competition in Kuala Lumpur." *Ethnomusicology* 31, no. 2 (Spring - Summer, 1987): 221–228. <https://www.jstor.org/stable/851889>.
- Baidowi, Ahmad. "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an" dalam *Jurnal Esensia* 8, no. 1 (2007)
- Denny, Frederick Mathewson. "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission" dalam *Oral Tradition* 4, no. 1-2 (1989)
- Gade, Anna M. "Taste, Talent, and the Problem of Internalization: A Qur'ānic Study in Religious Musicality from Southeast Asia." *History of Religions* 41, no. 4 (2002): 328–368. <https://www.jstor.org/stable/3176452>.
- Gusmian, Islah. *Al-Qur'an Surat Cinta Sang Kekasih*. Yogyakarta: Galangpress, 2005.

- Hirschkind, Charles. "The Ethics of Listening: Cassette-Sermon Audition in Contemporary Egypt." *American Ethnologist* 28, no. 3 (2001): 623–649. <https://www.jstor.org/stable/3095066>.
- Hoffmann, Thomas. "Ritual Poeticity in the Qur'an: Family Resemblances, Features, Functions and Appraisals." *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (2004): 35–55. <https://www.jstor.org/stable/25728145>.
- Khori, Ilham. *Al-Qur'an dan Kaligrafi Islam, Peran Kitab Suci dalam transformasi budaya*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Lawrence, Bruce. *The Qur'an: A Biography*. London: Atlantik Book, 2006.
- Mansyur, M. dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Mattson, Ingrid. *The Story of The Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*. Blackwell Publishing, 2008.
- Nadjib, Emha Ainun. *Indonesia Bagian dari Desa Saya*. Yogyakarta: SIPRESS, 1992.
- Nelson, Kristina. "Reciter and Listener: Some Factors Shaping the Mujawwad Style of Qur'anic Reciting." *Ethnomusicology* 26, no. 1 (1982): 41–47. <https://www.jstor.org/stable/851400>.
- Profile Pusat Penelitian, Pengkajian dan Pengembangan al-Qur'an (P4Q) IAIN Mataram, Januari 2012
- Qur'anic Centre IAIN Mataram, Profile Quranic Centre Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram Tahun 2014
- Rasmussen, Anne K. "The Qur'ân in Indonesian Daily Life: The Public Project of Musical Oratory" dalam *Ethnomusicology* 45, no. 1 (Winter, 2001).
- Rencana Strategis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram 2016-2020, Mataram: 2015
- Robinson, Neil. *Discovering the Qur'an, A Contemporary Approache to a Veiled text*. UK: SCM Press, 1996.
- Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syarif, M. Ibban. *Ketika Mushaf Menjadi Indah*. Semarang: Penrbit AINI, 2003.
- Umar, Nasaruddin. "Problematika Percetakan Al-Qur'an" dalam *Republika*, 9 Februari 2012
- Zulkurnaini, Noor Ashikin, Ros Shilawani S. Abdul Kadir, Zunairah H Murat, and Roshakimah Mohd Isa. "The Comparison between Listening to Al-Quran and Listening to Classical Music on the Brainwave Signal for the Alpha Band." In *2012 Third International Conference on Intelligent Systems Modelling and Simulation*, 181–186, 2012. <https://ieeexplore.ieee.org/document/6169696>